

**Jejak Artikel:**

Unggah: 25 Maret 2024;

Revisi: 29 Maret 2024;

Diterima: 30 Maret 2024;

Tersedia Online: 10 April 2024

## **Dampak Durasi Pengawasan Audit, Perubahan Pemeriksaan Audit, dan Dimensi Perusahaan terhadap Mutu Audit**

**Lia Dama Yanti<sup>1</sup>, Kartika Halim<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Buddhi Dharma

lia.damay@ubd.ac.id

Kualitas audit adalah keahlian seorang auditor dalam mengidentifikasi kesalahan penting serta keberanian untuk mengungkapkan kesalahan, maka dari itu kualitas audit bergantung pada independensi auditor serta kemampuan manajemen dalam memperbaiki dan menilai laporan keuangan perusahaan, sehingga auditor dapat mendeteksi pelanggaran dalam laporan keuangan yang disusun. Untuk menjamin bahwa pelaporan keuangan dapat diandalkan, kualitas audit sangat penting. Ini akan menghasilkan kualitas audit yang baik, yang akan memperkuat kredibilitas akun keuangan. Variabel independen dalam riset ini adalah *audit tenure*, rotasi audit, dan ukuran perusahaan. Variabel dependennya adalah kualitas audit. Tujuan riset ini menguji Pengaruh *Audit Tenure*, Rotasi Audit, dan Ukuran Perusahaan pada kualitas audit di sub sektor asuransi di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022. Data dikumpulkan melalui sumber sekunder dari laporan keuangan, laporan auditor independen, situs web resmi BEI dan mempergunakan Teknik *Purposive Sampling*. Sampel terdiri dari 17 perusahaan, sehingga total data yang dianalisis adalah 51. Analisis data mempergunakan uji regresi logistik dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27. Hasil riset memperlihatkan bahwa: (1) Audit tenure tidak berdampak signifikan pada kualitas audit, dengan nilai signifikansi  $0,889 > 0,05$ . (2) Rotasi audit juga tidak berdampak signifikan pada kualitas audit, dengan nilai signifikansi  $0,999 > 0,05$ . (3) Namun, Ukuran Perusahaan berdampak signifikan pada kualitas audit, dengan nilai signifikansi  $0,005 < 0,05$ .

**Kata Kunci:** *Audit Tenure*, Kualitas Audit, Rotasi Audit, Ukuran Perusahaan

### **Pendahuluan**

Audit merupakan suatu proses yang kritis dalam memastikan keandalan dan integritas informasi keuangan suatu entitas. Kualitas audit, sebagai indikator efektivitas proses audit, telah menjadi fokus utama dalam diskusi dan riset di bidang akuntansi dan audit. Pemahaman yang mendalam tentang kualitas audit tidak hanya penting bagi praktisi audit, tetapi juga bagi regulator, investor, dan pemangku kepentingan lainnya dalam memastikan kepercayaan yang memadai pada laporan keuangan. Mengapa kualitas audit penting? Karena pasar modal membutuhkan informasi yang berkualitas dan tepat waktu agar dapat berfungsi dengan baik (<https://www.pwc.com/>, 2023).

Konsep kualitas audit mencakup berbagai aspek, termasuk independensi auditor, profesionalisme, pengetahuan teknis, serta kepatuhan pada standar audit yang relevan (Yanti & Wijaya, 2020). Namun, pemahaman yang komprehensif tentang kualitas audit melampaui sekedar memahami dan mengukur faktor-faktor ini secara terpisah. Sebaliknya, kualitas audit melibatkan

---

<sup>1</sup>Coressponden: Lia Dama Yanti. Universitas Buddhi Dharma. Jalan Imam Bonjol No. 41 Karawaci Ilir Tangerang. [gbudi1771@gmail.com](mailto:gbudi1771@gmail.com)

interaksi kompleks antara berbagai faktor yang saling terkait, seperti hubungan antara independensi auditor dengan penilaian risiko, atau pengaruh pengetahuan teknis pada keputusan audit. Peran masing-masing faktor dan hubungan antara mereka sangat penting untuk memastikan audit yang akurat dan efektif. Pengaruh independensi auditor pada penilaian risiko dapat menentukan kesadaran auditor terhadap potensi masalah dalam perusahaan, sementara pengetahuan teknis membantu auditor dalam mengidentifikasi dan memahami masalah yang muncul.

Penelitian tentang kualitas audit meningkat pesat karena perubahan pada lingkungan audit, termasuk regulasi, teknologi, dan tuntutan pasar. Dalam konteks globalisasi dan bisnis yang semakin kompleks, masalah kualitas audit menjadi lebih relevan dan memerlukan tindakan. Pengaruh globalisasi pada bisnis memerlukan audit yang lebih akurat dan efektif, serta memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap sektor bisnis. Oleh karena itu, penelitian dan pengembangan solusi terkait kualitas audit menjadi sangat diperlukan.

(Minutti-Meza, 2021) mengemukakan bahwa laporan audit generasi baru yang diperluas meliputi pengungkapan tentang aspek penting dalam laporan keuangan perusahaan serta auditnya. Perubahan ini memperlihatkan tanggung jawab baru bagi auditor dalam menyediakan informasi kepada masyarakat. (Minutti-Meza, 2021) mengevaluasi laporan yang diperluas di berbagai yurisdiksi, mempertimbangkan alasan di balik kewajiban ini, bukti penerapannya, dan sejauh mana laporan tersebut memenuhi harapan regulator dan pemangku kepentingan lainnya. Tujuan dari laporan yang diperluas adalah untuk meningkatkan konten informasi dan relevansi opini audit, memperkuat pengawasan eksternal pada auditor dan manajemen, serta mempromosikan dialog yang lebih terbuka antara auditor dan pengguna laporan keuangan. Namun, kendala peraturan yang ada, konflik kepentingan bagi auditor dalam memberikan informasi tambahan, dan evaluasi atas implementasi laporan yang diperluas menimbulkan pertanyaan seputar pencapaian tujuan tersebut.

Kualitas audit adalah keahlian seorang auditor dalam mengidentifikasi kesalahan penting serta keberanian untuk mengungkapkan kesalahan tersebut. Dalam menjalankan tugasnya, auditor mengikuti pedoman standar audit dan kode etik akuntan publik yang sesuai. (Lestari & Agustini, 2020) (Purba & Umar, 2021). (Mardyanti, 2022) menjelaskan bahwa teori kepatuhan dapat dijadikan penghubung untuk mengetahui keterkaitan antara rotasi audit pada kualitas audit. Dalam rangka meningkatkan kualitas audit pada rotasi audit berdasarkan pedoman yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Keuangan 17 / PMK.01 / 2008 (Kemenkeu, 2008) setiap tiga tahun, auditor menjalani rotasi audit, dan setiap enam tahun, kantor akuntan menjalani rotasi audit.

Tiga entitas memiliki kepentingan yang aktif dalam kualitas audit: regulator, firma audit, dan ahli audit. Regulator dan firma audit cenderung melihat kualitas audit dalam kerangka evaluasi yang jelas. Audit dianggap memenuhi standar yang dapat diterima dan standar Dewan Standar Audit dan Jaminan Internasional (IAASB), dianggap berhasil, sementara audit yang tidak memenuhi standar tersebut dianggap kurang berhasil. Pendekatan ini tercermin dalam evaluasi auditor di laporan pemeriksaan di mana kualitas audit dinilai rendah jika proses pengumpulan bukti tidak memadai. Ini mencerminkan pandangan prosedural tentang kualitas, di mana kualitas audit dianggap baik jika prosesnya sesuai dengan standar yang ditetapkan. Namun, regulator juga memiliki perspektif yang lebih luas, yang melibatkan penilaian pada struktur pengendalian internal perusahaan audit. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa firma audit mematuhi kebijakan perusahaan (dan standar audit) dalam mengumpulkan bukti audit yang memadai. Selain itu, peneliti akademis juga tertarik pada topik kualitas audit (Francis, 2023; Gaynor et al., 2016). Regulator dan pembuat standar merasakan adanya kebutuhan yang semakin besar untuk meninjau kembali laporan audit agar lebih relevan dibandingkan opini lulus/gagal yang memperlihatkan apakah laporan keuangan perusahaan mematuhi standar akuntansi (Minutti-Meza, 2021; Vanstraelen & Schelleman, 2017).

Dimulai dengan (Jensen et al., 1976), sejumlah besar literatur mendokumentasikan hal tersebut biaya keagenan kepemilikan publik (Dyck et al., 2024). (Tasya & Erinos, 2023) mengemukakan dalam konteks keagenan diperlukan peran pihak ketiga (auditor) yang independen sebagai mediator

antara prinsipal dengan agen. Pihak ketiga ini mempunyai fungsi memantau perilaku para agen agar bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Auditor yang bekerja terlalu lama dengan suatu klien dapat mengembangkan hubungan yang terlalu dekat dengan klien mereka. Untuk menjamin independensi tersebut, lembaga audit biasanya menyarankan agar auditor diganti secara teratur agar dapat menjaga independensinya. Ini juga bertujuan untuk mencegah terjadinya konflik kepentingan antara klien dan auditor dalam jangka Panjang (Mardiyanti, 2022). Penelitian memberikan bukti bahwa auditor lebih cenderung membuat pertimbangan yang memperlihatkan skeptisisme profesional karena keseimbangan insentif menjauhi kekhawatiran tentang kepentingan klien (van Rinsum et al., 2018). Skeptisisme profesional akan membawa auditor untuk tidak mudah percaya dan membenarkan alasan yang diberikan oleh klien mereka dengan begitu saja dalam menjelaskan setiap aktivitas operasi maupun pencatatan keuangan perusahaan (Herody, 2020). Di Indonesia, rotasi audit bersifat *mandatory* (wajib) diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik dan Standar Profesional Akuntan Publik serta Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penerapan Prinsip-Prinsip Tata Kelola Perusahaan yang Baik bagi Perusahaan Publik (OJK, 2017).

Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Untuk memastikan kualitas audit yang lebih tinggi, mereka biasanya mempekerjakan auditor profesional, tidak memihak, dan berkualifikasi tinggi didalam perusahaan besar. (Dyck et al., 2024) memperkirakan tingkat sebenarnya penipuan korporasi adalah sekitar 10 persen pada perusahaan-perusahaan besar yang terdaftar di AS, sekitar tiga kali lebih besar dibandingkan penipuan yang diketahui/dilaporkan. Meski begitu, hal ini tidak berarti semakin banyak kegagalan laporan audit karena sebagian besar kasus penipuan perusahaan tidak melibatkan kelalaian auditor (Effendi & Ulhaq, 2021; Kustinah & Lestari, 2016).

Dalam studi ini, mencakup beberapa identifikasi permasalahan, sebagai berikut : 1. Pada saat melaksanakan prosedur untuk audit, auditor mempunyai masa waktu atau kontrak jasa audit yang dapat memberikan dampak terhadap kinerja auditor, 2. Pemerintah membuat undang-undang untuk membatasi jumlah waktu yang dapat dihabiskan auditor untuk melakukan kegiatan audit dalam suatu perusahaan, dalam upaya untuk mencegah hubungan yang erat antara auditor dan klien, 3. Ukuran perusahaan yang dapat dilihat dan dihitung oleh total aset, jika aset besar maka besar juga ukuran perusahaan, 4. Karena membutuhkan laporan keuangan yang akurat dan relevan untuk membuat keputusan; manajemen membutuhkan bantuan dari sumber luar, 5. Adanya ketidak-konsistenan hasil penelitian terdahulu.

Dalam studi ini, peneliti bermaksud untuk menguji kembali, keterkaitan antara *audit tenure*, rotasi audit dan ukuran perusahaan dengan kualitas audit, yang dirumuskan dalam pertanyaan penelitian, sebagai berikut : 1. Apakah masa jabatan audit memengaruhi mutu audit?, 2. Apakah rotasi audit memengaruhi mutu audit?, 3. Apakah besarnya perusahaan memengaruhi mutu audit?

Adapun tujuan dari studi ini, sebagai berikut : 1. Untuk mengetahui apakah masa jabatan audit memengaruhi mutu audit, 2. Untuk mengetahui apakah rotasi audit memengaruhi mutu audit, 3. Untuk mengetahui apakah besarnya perusahaan memengaruhi mutu audit.

## Metode

Riset ini merupakan riset kuantitatif yang juga mempergunakan regresi logistik. Objek penelitian meliputi data perusahaan industri jasa sub sektor *insurance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang berupa laporan keuangan tahunan tahun 2020-2022 dan laporan auditor independen. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2021).

**eCo-Buss**

**Tabel 1. Populasi dan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah Data
1	Perusahaan terdaftar	17
2	Perusahaan yang tidak mengeluarkan laporan keuangan yang telah diaudit secara berkelanjutan	(0)
3	Perusahaan tidak mengeluarkan laporan keuangan dalam bentuk mata uang Rupiah.	(0)
<b>Total Sampel Perusahaan</b>		17
<b>Periode Penelitian</b>		3
<b>Jumlah Sampel</b>		51

Berikut ini adalah variabel dan skala pengukuran dapat dijelaskan sebagai berikut :

**Tabel 2. Operasional Variabel**

No	Variabel	Indikator	Skala
1	Audit Tenure (X1)	Jumlah tahun di mana auditor dari KAP yang sama melakukan audit untuk klien yang diaudit.	Interval
2	Rotasi audit (X2)	Angka 1 jika adanya pergantian auditor. Angka 0 jika tidak ada pergantian auditor	Nominal
3	Ukuran perusahaan (X3)	Ukuran perusahaan = (Ln) Total asset	Rasio
4	Kualitas audit (Y)	Angka 1 = KAP <i>Big Four</i> . Angka 0 = KAP <i>Non Big Four</i>	Nominal

Metode analisis yang diterapkan mencakup analisis statistik deskriptif serta analisis regresi logistik. Analisis statistik deskriptif dipergunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang data dengan memperhatikan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan deviasi standar. Untuk menguji hipotesis, dipergunakan Uji Kesesuaian Model *Hosmer and Lemeshow*, Uji Kesesuaian Model Secara Keseluruhan, Koefisien Determinasi ( $R^2$ ), dan Matriks Klasifikasi. Selanjutnya, model persamaan regresi logistik yang diaplikasikan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon.$$

Dimana :

Y : Kualitas Audit ;  $\alpha$ : Konstanta ; X1: *Audit Tenure* ; X2: *Rotasi Audit* ; X3: *Ukuran Perusahaan* ;  $\beta$ : Koefisien Regresi ;  $\varepsilon$ : *Error*.

**Hasil**

**1. Statistik Deskriptif**

**Tabel 3. Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Tenure (X1)	51	1	3	1,88	,816
Rotasi Audit (X2)	51	0	1	,06	,238
Ukuran Perusahaan (X3)	51	15,37	29,09	24,44	4,107
Kualitas Audit (Y)	51	0	1	,16	,367
Valid N (listwise)	51				

Sumber : Data diolah SPSS Versi 27

a) Variabel Audit Tenure (Lama Masa Kerja Audit):

Nilai mean atau rata-rata lama masa kerja audit dari 51 perusahaan yang dihitung adalah sebesar 1,88. Ini memperlihatkan rata-rata berapa lama masa kerja audit dari perusahaan-perusahaan yang diamati. Nilai Maksimum dan Minimum Lama masa kerja audit bervariasi dari 1 hingga 3 tahun, dengan nilai maksimum adalah 3 tahun dan nilai minimum adalah 1 tahun. Hal ini memperlihatkan rentang waktu kerja audit dari perusahaan-perusahaan tersebut. Standar deviasi dari lama masa kerja audit adalah 0,816. Ini memperlihatkan

seberapa jauh data lama masa kerja audit tersebar dari nilai rata-ratanya. Standar deviasi yang relatif rendah memperlihatkan bahwa sebagian besar data cenderung berada cukup dekat dengan nilai rata-ratanya.

b) Variabel Rotasi Audit:

Nilai mean dari variabel rotasi audit adalah 0,06. Ini memperlihatkan kecenderungan rendahnya rotasi audit dalam perusahaan-perusahaan yang diamati. Nilai Maksimum dan Minimum Rotasi audit bervariasi dari 0 hingga 1, dengan nilai maksimum adalah 1 dan nilai minimum adalah 0. Hal ini memperlihatkan adanya variasi dalam praktik rotasi audit di antara perusahaan-perusahaan tersebut. Standar deviasi dari variabel rotasi audit adalah 0,238. Standar deviasi yang relatif rendah memperlihatkan bahwa sebagian besar data cenderung berada cukup dekat dengan nilai rata-ratanya.

c) Variabel Ukuran Perusahaan:

Nilai mean dari variabel ukuran perusahaan adalah 24,4416. Ini memperlihatkan rata-rata ukuran perusahaan dalam sampel tersebut. Nilai Maksimum dan Minimum Ukuran perusahaan bervariasi dari 15,37 hingga 29,09, dengan nilai maksimum dan minimum tersebut. Hal ini memperlihatkan rentang ukuran perusahaan di antara perusahaan-perusahaan tersebut. Standar deviasi dari variabel ukuran perusahaan adalah 4,10693. Standar deviasi yang relatif tinggi memperlihatkan variasi yang signifikan dalam ukuran perusahaan di antara perusahaan-perusahaan tersebut.

2. Analisis Regresi Logistik

a) Menguji Kelayakan Model

Tabel 4. Hasil Uji Kelayakan Model *Hosmer and Lemeshow Test*  
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4,517	8	,808

Sumber : Data diolah SPSS Versi 27

Analisis *Hosmer and Lemeshow Test* adalah metode untuk menguji kelayakan model regresi logistik. Hasil uji ini memberikan informasi apakah model tersebut cocok dengan data observasi yang dipergunakan. Pada Tabel 4, nilai signifikansi yang diperoleh melebihi 0,005, tepatnya 0,808. Ini berarti bahwa *p-value* yang dihasilkan tidak cukup rendah untuk menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) pada tingkat signifikansi 0,05. Karena nilai signifikansi melebihi level signifikansi yang ditentukan ( $0,808 > 0,05$ ), maka menerima hipotesis nol. Hipotesis nol dalam konteks *Hosmer and Lemeshow Test* menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara proporsi peristiwa yang diamati dan yang diprediksi oleh model regresi logistik. Dengan kata lain, model regresi logistik secara keseluruhan sesuai dengan data observasi. Dengan diterimanya  $H_0$ , kita menyimpulkan bahwa model regresi logistik yang dipergunakan adalah model yang layak atau sesuai dengan data observasi yang dipergunakan dalam analisis.

b) Menilai Keseluruhan Model Regresi Logistik (*Overall Model Fit Test*)

Tabel 5. Hasil Uji Keseluruhan Model (*Block 0*)

a. Iteration History<sup>a,b,c</sup>

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant	
Step 0	1	45,003	-1,373
	2	44,317	-1,654
	3	44,312	-1,681
	4	44,312	-1,682

Sumber : Data diolah SPSS Versi 27

eCo-Buss

**Tabel 6. Hasil Uji Keseluruhan Mode (Block 1)**  
b. Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	Audit Tenure	Rotasi Audit	Ukuran Perusahaan	
Step 1	1	36,594	2926	-,040	-,431	-,172
	2	33,007	4,805	-,069	-,945	-,269
	3	32,499	5,664	-,077	-1,711	-,314
	4	32,430	5,818	-,077	-2,677	-,322
	5	32,408	5,822	-,077	-3,682	-,322
	6	32,400	5,822	-,077	-4,685	-,322
	7	32,397	5,822	-,077	-5,686	-,322
	8	32,396	5,822	-,077	-6,686	-,322
	9	32,396	5,822	-,077	-7,687	-,322
	10	32,396	5,822	-,077	-8,687	-,322
	11	32,396	5,822	-,077	-9,687	-,322
	12	32,396	5,822	-,077	-10,687	-,322
	13	32,396	5,822	-,077	-11,687	-,322
	14	32,396	5,822	-,077	-12,687	-,322
	15	32,396	5,822	-,077	-13,687	-,322
	16	32,396	5,822	-,077	-14,687	-,322
	17	32,396	5,822	-,077	-15,687	-,322
	18	32,396	5,822	-,077	-16,687	-,322
	19	32,396	5,822	-,077	-17,687	-,322
	20	32,396	5,822	-,077	-18,687	-,322

Sumber : Data diolah SPSS Versi 27

*Overall Model Fit Test* merupakan metode untuk mengevaluasi seberapa baik model regresi sesuai dengan data yang diamati. Perbandingan dilakukan antara nilai -2LL (*Log-Likelihood Ratio*) pada dua blok dalam model regresi. Nilai -2LL merupakan ukuran dari seberapa baik model regresi cocok dengan data. Semakin rendah nilai -2LL, semakin baik model tersebut sesuai dengan data observasi.

Nilai -2LL untuk blok pertama (dengan nomor blok 0) adalah 44,312, sedangkan untuk blok kedua (dengan nomor blok 1) adalah 36,594. Perbedaan nilai -2LL antara dua blok tersebut memperlihatkan penurunan dari blok pertama ke blok kedua. Penurunan nilai -2LL antara blok pertama dan kedua memperlihatkan peningkatan kesesuaian model regresi dengan data observasi setelah dimasukkannya variabel independen yang baru pada blok kedua. Hal ini menandakan bahwa penambahan variabel independen telah meningkatkan kemampuan model untuk menjelaskan variabilitas dalam data. Penurunan yang signifikan dalam nilai -2LL memperlihatkan bahwa model regresi menjadi lebih baik dalam memodelkan hubungan antara variabel independen dan dependen.

Berdasarkan penurunan nilai -2LL antara blok pertama dan kedua, serta interpretasi bahwa penurunan tersebut menandakan peningkatan kesesuaian model, memperlihatkan bahwa model regresi mampu menjelaskan variasi dalam data dengan cukup baik, dan dapat dipercaya untuk dipergunakan dalam analisis selanjutnya.

**c) Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Uji koefisien determinasi mempergunakan *Nagelkerke R Square* adalah metode yang dipergunakan untuk mengukur seberapa baik model regresi logistik dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen dengan mempergunakan variabel independen yang tersedia. *Nagelkerke R Square* memberikan perkiraan seberapa besar variabilitas dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh model regresi. Uji koefisiensi determinasi ini mempergunakan *Nagelkerke R Square* yang berkisar dari 1 hingga 0. Model dikatakan

mendapatkan *goodness of fit* jika nilainya mendekati 1, sementara itu tidak dianggap mendapatkan *goodness of fit* jika nilainya mendekati 0 (Ghozali, 2018).

**Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	32,396 <sup>a</sup>	,208	,359

Sumber : Data diolah SPSS Versi 27

Pada Tabel 7, Nilai *Nagelkerke R Square* adalah 0,359, yang artinya 35,9% dari variabilitas dalam variabel dependen (kualitas audit) dapat dijelaskan oleh variabel independen yang dipergunakan dalam model regresi logistik. Ini memperlihatkan seberapa baik model tersebut dapat menjelaskan variasi dalam kualitas audit dengan mempergunakan variabel independen yang dimasukkan dalam analisis.

Namun, perlu dicatat bahwa masih ada sebagian variabilitas dalam variabel dependen yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen yang dipergunakan dalam model. Ini ditunjukkan oleh 64,1% dari persentase yang tersisa yang dijelaskan oleh faktor independen lain yang tidak termasuk dalam analisis.

**d) Matriks Klasifikasi**

**Tabel 8. Hasil Uji Matriks Klasifikasi Classification Table<sup>a,b</sup>**

Observed	Predicted		Percentage Correct
	Kualitas Audit (Y) 0	1	
Step 0 Kualitas Audit (Y)	0	43	100,0
	1	8	,0
Overall Percentage			84,3

Sumber : Data diolah SPSS Versi 27

Uji Matriks Klasifikasi adalah metode evaluasi performa model klasifikasi yang dipergunakan untuk mengukur seberapa baik model dapat memprediksi kelas dari sampel-sampel yang diamati. Dalam konteks penelitian ini, model klasifikasi dipergunakan untuk membedakan antara perusahaan yang mempergunakan KAP *non big four* dan perusahaan yang mempergunakan KAP *big four*. Jumlah sampel yang dipergunakan untuk masing-masing kategori adalah sebagai berikut: 43 sampel untuk perusahaan yang mempergunakan KAP *non big four* dan 8 sampel untuk perusahaan yang mempergunakan KAP *big four*. Penelitian ini dilakukan selama 3 periode berturut-turut. Dalam kasus ini, ketepatan model atau akurasi model adalah sebesar 84.3%. Akurasi model merupakan persentase dari jumlah prediksi yang benar dibandingkan dengan total jumlah prediksi yang dilakukan oleh model. Dalam hal ini, dari total 51 sampel (43 + 8), model berhasil memprediksi kelas dengan benar untuk sebanyak 84.3% dari total sampel.

Namun, penting untuk dicatat bahwa akurasi tidak selalu merupakan metrik yang cukup untuk mengevaluasi performa model klasifikasi, terutama jika kelas dalam data tidak seimbang (*imbalance class*). Terutama, dalam kasus ini, perbandingan antara jumlah sampel perusahaan yang mempergunakan KAP *non big four* dan *big four* tidak seimbang (43 sampel vs 8 sampel). Oleh karena itu, selain melihat akurasi, perlu juga mempertimbangkan metrik evaluasi lainnya seperti presisi, *recall*, dan *F1-score* untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang performa model.

**eCo-Buss**

**e) Persamaan Model Regresi Logistik**

**Tabel 9. Hasil Uji Regresi Logistik  
Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	Audit Tenure (X1)	-,077	,555	,019	1	,889	,926
	Rotasi Audit (X2)	-18,687	22790,175	,000	1	,999	,000
	Ukuran Perusahaan (X3)	-,322	,114	8,044	1	,005	,724
	Constant	5,822	2,649	4,831	1	,028	337,748

Sumber : Data diolah SPSS Versi 27

Berdasarkan tabel 9 diatas, memperlihatkan hasil pengujian model regresi yang terbentuk yaitu sebagai berikut:

$$Y = 5,822 - 0,077 \text{ audit tenure} - 18,687 \text{ rotasi audit} - 0,322 \text{ ukuran perusahaan} + \epsilon$$

Koefisien -0,077 pada variabel audit tenure memperlihatkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam *audit tenure* akan mengakibatkan penurunan *log-odds* Y sebesar 0,077 unit, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan. Koefisien -18,687 pada variabel rotasi audit memperlihatkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam rotasi audit akan mengakibatkan penurunan *log-odds* Y sebesar 18,687 unit, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan. Koefisien -0,322 pada variabel ukuran perusahaan memperlihatkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam ukuran perusahaan akan mengakibatkan penurunan *log-odds* Y sebesar 0,322 unit, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan.

**3. Pembahasan**

Berikut adalah tabel data perusahaan periode 2020-2022 :

**Tabel 10. Data Audit Tenure, KAP Tahun, dan Ukuran Perusahaan Tahun 2020 - 2022**

No.	Kode Perusahaan	Audit Tenure			KAP	Ukuran Perusahaan		
		2020	2021	2022		2020	2021	2022
1	ABDA	1	2	3	Non Big Four	21,63	21,64	21,63
2	AHAP	1	2	3	Non Big Four	27,14	27,23	27,56
3	AMAG	1	2	3	Non Big Four	15,37	22,26	22,27
4	ASBI	1	2	3	Non Big Four	20,59	20,68	20,71
5	ASDM	1	2	3	Big Four	20,57	20,53	20,61
6	ASJT	1	2	3	Non Big Four	26,63	26,99	26,94
7	ASMI	1			Non Big Four	27,62	27,61	27,69
			1	2	Non Big Four	28,05	27,98	28,12
8	ASRM	1	2	3	Non Big Four	27,20	27,32	27,67
9	BHAT	1	2	3	Non Big Four	26,20	26,24	26,40
10	JMAS	1	2		Non Big Four	16,54	16,61	16,56
				1	Non Big Four	28,67	28,69	28,71
11	LIFE	1	2	3	Big Four	29,07	29,01	29,09
12	LPGI	1	2	3	Non Big Four	27,04	27,01	27,62
13	MREI	1	2	3	Non Big Four	17,35	17,38	17,39
14	MTWI	1	2	3	Non Big Four	23,69	23,73	23,80
15	PNIN	1	2	3	Non Big Four	26,50	26,60	26,42
16	TUGU	1	2		Big Four	21,63	21,64	21,63
				3	Non Big Four	27,14	27,23	27,56
17	VINZ	1	2	3	Non Big Four	15,37	22,26	22,27

**H<sub>1</sub>: Audit Tenure berpengaruh pada kualitas audit**

Pada Tabel 9, Nilai signifikansi yang diberikan untuk variabel Audit Tenure adalah 0,889. Nilai ini memperlihatkan probabilitas bahwa koefisien yang diamati atau yang lebih ekstrem terjadi oleh kesalahan sampel, jika H<sub>0</sub> benar. Dalam hal ini, nilai *p-value* yang melebihi tingkat signifikansi (0,889 > 0,05) memperlihatkan bahwa tidak ada cukup bukti untuk menolak H<sub>0</sub>,

juga artinya tidak memiliki cukup bukti untuk menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *Audit Tenure* dan kualitas audit. Dengan kata lain, hasil ini memperlihatkan bahwa kualitas audit tidak dipengaruhi oleh masa *Audit Tenure*, maka H1 tidak diterima (ditolak).

*Audit Tenure* bukan merupakan tolak ukur yang sempurna dalam menilai kualitas audit, yang artinya, masa jabatan yang lama sebagai auditor tidak sepenuhnya mempengaruhi independensi atau objektivitas auditor, karena bisa saja jika perusahaan tidak puas dengan hasil kerja atau kinerja auditor, maka masa perikatan diakhiri sebelum habisnya masa perjanjian kontrak (Singer & Zhang, 2018). Dalam kasus ini, masa kerja audit (*Audit Tenure*) tidak berdampak signifikan pada kualitas audit yang diamati dalam sampel data yang dipergunakan. Pada Tabel 10, terlihat bahwa dalam 3 tahun pengamatan, mayoritas perusahaan pada sub sektor *insurance* konsisten memilih KAP *Big Four*. Perusahaan yang mempergunakan KAP *Big Four* cenderung mempertahankan hubungan audit mereka untuk jangka waktu yang lebih lama karena kestabilan dan kualitas layanan yang diberikan oleh perusahaan-perusahaan ini. Dengan demikian, *audit tenure* yang panjang sering kali terkait dengan penggunaan KAP *Big Four*. Di sisi lain, Auditor memiliki kewajiban profesional untuk melakukan audit secara independen dan objektif, tanpa memandang lamanya hubungan kerja dengan klien. Selama audit, auditor harus tetap fokus pada menemukan dan melaporkan temuan yang relevan dengan standar audit yang berlaku, tanpa membiarkan faktor-faktor lain, seperti lamanya masa kerja, mempengaruhi hasil audit. Hal ini berarti bahwa pada suatu titik, auditor akan digantikan oleh tim auditor yang baru, yang dapat membantu meminimalkan potensi konflik kepentingan dan menjaga independensi auditor. Badan pengatur dan otoritas pemerintah semakin memperketat pengawasan pada praktik audit dan independensi auditor. Langkah-langkah seperti peningkatan rotasi auditor dan peraturan yang lebih ketat telah diadopsi untuk memastikan bahwa kualitas audit tetap terjaga, terlepas dari lamanya *audit tenure* (Krauß & Zülch, 2013; Singer & Zhang, 2018).

Hal ini sejalan (Damanik Ronnydo et al., 2022) dan (Mardiyanti, 2022) yang mengatakan bahwa *Audit Tenure* tidak berdampak pada Kualitas Audit. Sebaliknya berkebalikan dengan (Palalangan et al., 2017) dan (Novriskita Putri & Pohan, 2022) yang mengatakan bahwa *Audit Tenure* berpengaruh pada Kualitas Audit. Periode audit yang berlangsung lama dapat mengurangi profesionalisme auditor dan menyebabkan pengaruh manajemen dalam pelaksanaan proses audit. Semakin lama seorang auditor terlibat dengan suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan kualitas auditnya menurun. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan manipulasi kasus kecurangan perusahaan oleh auditor, serta terganggunya kualitas audit karena hubungan yang terlalu dekat yang mengurangi independensi auditor.

## **H2 : Rotasi Audit berpengaruh pada kualitas audit**

Pada Tabel 9, Nilai signifikansi adalah 0,999. Karena nilai signifikansi melebihi tingkat signifikansi yang ditentukan ( $0,999 > 0,05$ ), hal ini memperlihatkan bahwa tidak ada cukup bukti untuk menolak hipotesis nol. Maka H<sub>2</sub> tidak diterima (ditolak).

Rotasi audit mengacu pada kebijakan atau praktik di mana sebuah perusahaan mengganti KAP yang bertanggung jawab atas audit laporan keuangannya setelah jangka waktu tertentu. Dengan mengganti auditor secara periodik, risiko terjadinya kecenderungan untuk memihak atau konflik kepentingan dapat dikurangi, sehingga dapat meningkatkan independensi auditor dan kualitas audit. Pada Tabel 10, terlihat bahwa dalam 3 tahun pengamatan, pada perusahaan pada sub sektor *insurance*, hanya terdapat 3 perusahaan yang melakukan rotasi KAP yaitu ASMI, JMAS, dan TUGU. Sehingga diyakini, dengan data yang ada menyebabkan rotasi audit tidak berpengaruh pada kualitas audit yang dilihat dari pemilihan KAP besar pada perusahaan yang diteliti. Adanya pendapat bahwa Auditor telah bekerja dengan suatu perusahaan untuk jangka waktu yang lama, pengalaman dan keterampilan yang dimiliki oleh auditor tersebut

tetap menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas audit. Seiring berjalannya waktu, auditor biasanya akan memperoleh lebih banyak pengalaman dan keterampilan dalam melakukan audit, yang dapat meningkatkan kualitas audit yang dilakukan.

(Farid & Baradja, 2022) yang mengatakan bahwa Rotasi Audit tidak berdampak pada Kualitas Audit. Sebaliknya berkebalikan (Arfianti, 2019), (Martani et al., 2021) dan (Priyanti, 2018) yang mengatakan bahwa Rotasi audit memiliki dampak pada kualitas audit. Ini dapat terjadi ketika sebuah perusahaan tidak melakukan rotasi audit dalam jangka waktu yang panjang atau tidak mematuhi regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah mengenai batasan layanan audit. Hal ini karena perusahaan sering kali enggan menerapkan rotasi audit karena khawatir akan mengganggu stabilitas, sehingga mengakibatkan risiko yang mengganggu. Kesimpulannya, jika rotasi audit tertunda dalam sebuah perusahaan, maka kualitas audit akan menurun. Dapat disimpulkan bahwa rotasi audit memiliki dampak pada kualitas audit.

### **H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh pada kualitas audit**

Pada Tabel 9, Ukuran perusahaan memperlihatkan nilai koefisien  $-0,322$  dan tingkat signifikansi ( $\alpha$ )  $0,005$ , memperlihatkan nilai di bawah  $0,05$ . Temuan ini memperlihatkan bahwa kuran perusahaan, yang sering diukur dengan logaritma total aset, dapat memiliki pengaruh yang signifikan pada kualitas audit. Maka H3 diterima.

Perusahaan yang lebih besar mungkin menarik auditor dengan pengalaman dan keterampilan yang lebih besar, karena mereka sering kali memiliki anggaran audit yang lebih besar untuk membayar layanan auditor. Auditor yang lebih berpengalaman dan terampil cenderung menghasilkan audit yang lebih berkualitas, karena mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang masalah-masalah kompleks yang terkait dengan perusahaan besar (Francis, 2004; Krishnan, 2003). Total aset perusahaan memberikan gambaran tentang skala, ukuran, dan kompleksitas operasionalnya. Nilai total aset yang lebih besar biasanya memperlihatkan perusahaan yang lebih besar dengan lebih banyak aset yang dimiliki dan mungkin juga memiliki risiko dan kompleksitas yang lebih tinggi.

Hal ini sejalan (Sitta, 2018) yang mengatakan bahwa Ukuran Perusahaan berdampak pada Kualitas Audit. Sebaliknya berkebalikan dengan (Arfianti, 2019) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berdampak pada Kualitas Audit. bahwa ukuran perusahaan tidak berdampak pada kualitas audit. Hal ini memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan tidak berdampak. Dalam mengaudit, auditor mengikuti prosedur audit standar yang ditetapkan oleh IAPI dan tidak mempertimbangkan besar kecilnya perusahaan yang diaudit.

## **Kesimpulan**

Riset mengeksplorasi dampak audit tenure, rotasi audit, dan ukuran perusahaan pada kualitas audit di subsektor asuransi di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022. Data sampel yang dipergunakan mencakup 51 sampel selama tiga tahun. Metode analisis yang diterapkan adalah regresi logistik dengan mempergunakan perangkat lunak SPSS versi 27 for Windows. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian, ditemukan bahwa variabel audit tenure memiliki nilai signifikansi  $0,889$ , melebihi nilai signifikansi  $0,05$ . Oleh karena itu, disimpulkan bahwa H1 tidak memiliki pengaruh pada kualitas audit. Variabel rotasi audit juga memperlihatkan nilai signifikansi  $0,999$ , yang melebihi nilai signifikansi  $0,05$ , sehingga menyimpulkan bahwa H2 tidak berdampak pada kualitas audit. Namun, variabel ukuran perusahaan memperlihatkan nilai signifikansi  $0,005$ , yang lebih kecil dari  $0,005$ . Hal ini mengindikasikan bahwa H3 berdampak pada kualitas audit.

---

---

## Daftar Pustaka

- Arfianti, R. I. (2019). PENGARUH AUDIT TENURE, ROTASI AUDITOR DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA PERUSAHAAN SEKTOR MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2019. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 1–16.
- Damanik Ronnydo, F., Melani Yelin, E., & Gultom Afriani, S. (2022). Pengaruh Audit Tenure, Rotasi Audit, Ukuran Kap, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 1–12.
- Dyck, A., Morse, A., & Zingales, L. (2024). How pervasive is corporate fraud? *Review of Accounting Studies*, 29(1), 736–769. <https://doi.org/10.1007/s11142-022-09738-5>
- Effendi, E., & Ulhaq, R. D. (2021). PENGARUH AUDIT TENURE, REPUTASI AUDITOR, UKURAN PERUSAHAAN DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi*, 5(2).
- Farid, M. N. F., & Baradja, L. (2022). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Audit Rotasi, Ukuran Perusahaan Klien Pada Kualitas Audit. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1063–1074. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14750>
- Francis, J. R. (2004). What do we know about audit quality? *The British Accounting Review*, 36(4), 345–368. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2004.09.003>
- Francis, J. R. (2023). What exactly do we mean by audit quality? *Accounting in Europe*, 1–11. <https://doi.org/10.1080/17449480.2023.2247410>
- Gaynor, L. M., Kelton, A. S., Mercer, M., & Yohn, T. L. (2016). Understanding the Relation between Financial Reporting Quality and Audit Quality. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*, 35(4), 1–22. <https://doi.org/10.2308/ajpt-51453>
- Ghozali. (2018). *APLIKASI ANALISIS MULTIVARIATE*.
- Herody, H. (2020). *Pengaruh Narsisme Klien, Skeptisme Profesional, dan Beban Kerja Auditor Terhadap Audit Judgment (Studi Empiris Pada KAP di Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan, dan Kota Administratif Jakarta Selatan)*. Universitas Buddhi Dharma.
- <https://www.pwc.com/>. (2023). *Audit Quality Report: PwC*. <https://www.pwc.com/us/en/services/trust-solutions/library/audit-quality-report.html>
- Jensen, M., C., & Meckling, W. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. In *Journal Of Finance Economic* (Vol. 3, Issue 305).
- Kemenkeu. (2008). *PERATURAN MENTERI KEUANGAN NOMOR 17/2008*. <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2008/17~pmk.01~2008per.htm>
- Krauß, P., & Zülch, H. (2013). The relation of auditor tenure to audit quality: Empirical evidence from the German audit market. *Journal of Governance and Regulation*, 2(1), 27–43. [https://doi.org/10.22495/jgr\\_v2\\_i1\\_p2](https://doi.org/10.22495/jgr_v2_i1_p2)
- Krishnan, G. V. (2003). Audit Quality and the Pricing of Discretionary Accruals. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*, 22(1), 109–126. <https://doi.org/10.2308/aud.2003.22.1.109>
- Kustinah, S., & Lestari, E. (2016). Pengaruh Audit Fee dan Client Size terhadap Audit Delay dan Implikasinya terhadap Kualitas Audit?. *STAR – Study And Accounting Research*, 13(2).
- Lestari, S., & Agustini, T. (2020). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure Dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(1), 637–646.
- Mardiyanti, F. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan , Fee Audit , Audit Tenure , Dan Rotasi. *Jurnal Trilogi Accounting And Business Research*, 03(01), 1–12.
- Martani, D., Rahmah, N. A., Fitriany, F., & Anggraita, V. (2021). Impact of audit tenure and audit rotation on the audit quality: Big 4 vs non big 4. *Cogent Economics & Finance*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2021.1901395>
- Minutti-Meza, M. (2021). The art of conversation: the expanded audit report. *Accounting and Business Research*, 51(5), 548–581. <https://doi.org/10.1080/00014788.2021.1932264>
- Novriska Putri, A., & Pohan, H. T. (2022). PENGARUH AUDIT TENURE, ROTASI AUDIT, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS AUDIT. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 919–928. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14728>

- 
- | OJK. | (2017). | POJK | Nomor | 13/POJK.03/2017. |
|------|---------|------|-------|------------------|
|------|---------|------|-------|------------------|
- <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Pages/POJK-Penggunaan-Jasa-Akuntan-Publik-dan-Kantor-Akuntan-Publik-dalam-Kegiatan-Jasa-Keuangan.aspx>
- Palalangan, C. A., Halik, J. B., & Halik, M. Y. (2017). Pengaruh Audit Tenure, Rotasi Audit Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Buana Akuntansi*, 4(2), 42–58.
- Priyanti, F. D. (2018). PENGARUH AUDIT TENURE, ROTASI AUDIT, UKURAN KAP, DAN UKURAN PERUSAHAAN KLIEN TERHADAP KUALITAS AUDIT. *Akuntansi*, 1–20. <https://doi.org/10.55606/jurnalrisetilmuakuntansi.v1i4.116>
- Purba, R. B., & Umar, H. (2021). *Kualitas Audit Dan Deteksi Korupsi*. books.google.com.
- Singer, Z., & Zhang, J. (2018). Auditor Tenure and the Timeliness of Misstatement Discovery. *The Accounting Review*, 93(2), 315–338. <https://doi.org/10.2308/accr-51871>
- Sitta, D. (2018). PENGARUH FEE AUDIT, AUDIT TENURE, ROTASI KAP DAN UKURAN PERUSAHAAN KLIEN TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Universitas Islam Indonesia*, 1–84.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Tasya, dewita hervia, & Erinoss, N. (2023). Pengaruh Audit Tenure, Rotasi Audit Dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit. *Akuntansi*, 5, 370–384. <https://doi.org/10.55606/jurnalrisetilmuakuntansi.v1i4.116>
- van Rinsum, M., Maas, V. S., & Stolker, D. (2018). Disclosure Checklists and Auditors' Judgments of Aggressive Accounting. *European Accounting Review*, 27(2), 383–399. <https://doi.org/10.1080/09638180.2017.1304228>
- Vanstraelen, A., & Schelleman, C. (2017). Auditing private companies: what do we know? *Accounting and Business Research*, 47(5), 565–584. <https://doi.org/10.1080/00014788.2017.1314104>
- Yanti, L. D., & Wijaya, M. D. W. D. (2020). Influence Of Auditor Switching, Audit Fee, Tenure Audit and Company Size To Audit Quality. *ECo-Fin*, 2(1), 9–15. <https://doi.org/10.32877/ef.v2i1.150>